**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Penelitian**

 Sumber Daya Manusia (SDM) akan menjadi kekuatan modal dasar pembangunan, dan tentu harus disertai dengan peran serta fungsinya yang akan menentukan keberhasilan dari pembangunan tersebut. Karena potensi perempuan merupakan aset besar yang harus dapat dikembangkan untuk pembangunan, maka jika penduduk perempuan tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya, perempuan akan menjadi beban serta mengurangi nilai hasil pembangunan yang telah dan akan dicapai. Untuk mengoptimalisasi penduduk sebagai sumber daya pembangunan harus senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup, baik laki-laki maupun perempuan agar berperan dalam pembangunan. Hal tersebut perlu kita pahami bersama karena negara menjamin pelaksanaan prinsip kesamaan *(equity)* sesuai dengan prioritas pembangunan yang ditetapkan. Oleh karena itu pembangunan yang berperspektif gender berdasarkan pada prinsip utama kesamaan memperoleh akses, peran, kontrol dan manfaat serta kesempatan berpartisipasi dalam program pembangunan harus menjadi perhatian bersama.

Letak demografis, penduduk Kota Bandung pada tahun 2014 berjumlah 2.470.802 orang, dengan komposisi 1.248.478 orang (50,51%) laki-laki dan 1.222.324 orang (49,49 %) perempuan. (BPS Kota Bandung; (<https://bandungkota.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/9>). Perempuan dengan jumlah tersebut apabila diberdayakan secara maksimal merupakan aset yang sangat berharga bagi keberlangsungan dan kemajuan pembangunan di Kota Bandung. Akan tetapi dalam kenyataannya, di Kota Bandung masih dihadapkan pada permasalahan perempuan/ ketimpangan gender. Dan hal tersebut masih diperburuk lagi dengan adanya krisis ekonomi yang sifatnya multi dimensional sejak tahun 1997 yang berdampak pada semakin mempersulit peran perempuan untuk eksis di berbagai sektor pembangunan karena berbagai faktor yang salah satunya adalah adanya penurunan tingkat kualitas hidup yang diikuti oleh penurunan tingkat kemampuan dan potensi dirinya.

Kemiskinan yang terjadi di dalam suatu negara perlu dilihat sebagai suatu masalah yang sangat serius, karena saat ini kemiskinan membuat banyak masyarakat Indonesia mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Persoalan kemiskinan ini lebih dipicu karena masih banyaknya masyarakat yang menganggur. Pengangguran yang dialami sebagian masyarakat inilah yang membuat sulitnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga angka kemiskinan selalu ada.

Kondisi kehidupan yang sejahtera merupakan dambaan bagi masyarakat sebagaimana diketahui, kondisi yang menunjukkan adanya taraf hidup yang rendah merupakan sasaran utama usaha perbaikan dalam rangka perwujudan kondisi yang sejahtera. Kondisi kemiskinan dengan berbagai dimensi dan implikasinya, merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang mengambarkan kondisi kesejahteraan yang rendah. Oleh Karena itu wajar apabila kemiskinan dapat menjadi inspirasi bagi tindakan perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan dalam konteks pemberdayaan masyarakat untuk membangun kemandirian dan kesejahteraan masyarakat perlu dilakukan agar terbentuk dan terciptanya masyarakat yang madani. Pada prosesnya harus menitikberatkan pada keikutsertaan dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat yang berada di desa sebagai fakor penggerak. Kunci pelaksanaan pembangunan agar dapat berjalan dengan optimal adalah dengan memanfaatkan seluruh sumber daya lokal yang ada di desa, sumber daya manusia juga harus termanfaatkan dengan baik, dengan tidak memandang bias gender sebagai pemisah antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan.

Pemberdayaan sesungguhnya memberi celah pada kaum wanita untuk tetap bisa berkarya dan berkreatifitas. Kaum wanita sekarang sudah tidak bisa dipandang seperti wanita pada zaman dahulu karena pada perkembangannya, ternyata wanita juga bisa memberikan sumbangsih berupa ide, tenaga, dan waktu dalam menciptakan suatu inovasi yang dapat diterapkan di desa untuk pembangunan desa. Kita bisa melihat di kota-kota besar, begitu diberdayakannya wanita dalam bidang industri maupun perkantoran yang mereka merupakan wanita pekerja yang produktif. Hal seperti itulah yang sebenarnya membuktikan bahwa saat ini wanita sudah tidak bisa lagi dipandang sebagai kaum yang terpinggirkan. Untuk menciptakan kolaborasi maksimal dalam membangun desa yang lebih baik, maka kolaborasi antara berbagai elemen harus bisa diajak demi menyatukan satu visi dan misi tanpa mendikotomikan gender sebagai bias jurang yang memisahkan.

Keberdayan perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Saat perempuan menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan, dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan mandiri, inilah tanda kesejahteraan rumah tangga meningkat. Partisipasi perempuan dalam pertumbuhan ekonomi yang sangat penting itu tidak hanya untuk menurunkan tingkat kemiskinan di kalangan perempuan, tetapi juga sebagai pondasi yang kokoh di dalam hal lainnya. Dalam pertumbuhan ekonomi dunia misalnya, perempuan menanamkan kembali dari pendapatannya dalam hal kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan keluarga.

Salah satu upaya pemerintah bersama masyarakat untuk penanggulangan kemiskinan melalui peningkatan peran perempuan dalam pembangunan adalah melalui Program Terpadu Peningkatan Peran Wanita menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS). Program ini merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia dan sumber daya alam serta lingkungan untuk mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat sejahtera dan bahagia untuk pembangunan masyarakat dengan perempuan sebagai penggeraknya.

Tuntuan program pembangunan Pemberdayaan Perempuan, Kesejahteraan dan Perlindungan Anak yang menjadi mandat lembaga, serta tuntuan MDGs dalam rangka penanggulangan kemiskinan yang harus dituntaskan, maka program terpadu P2WKSS perlu direvitalisasi. Petunjuk ini diperlukan agar dapat memberikan petunjuk bagi penyelenggara program terpadu P2WKSS.

Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kota Bandung melakukan koordinasi dalam rangka upaya menyelaraskan program-program yang ada di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) khususnya dalam  upaya peningkatan kualitas hidup perempuan. Untuk itu dalam rangka penanggulangan kemiskinan melalui program P2WKSS di Kota Bandung ini diharapkan dapat terselenggara dan dapat memberikan ruang kepada masyarakat untuk membangun diriya sendiri, dalam bentuk mobilisasi dan pemanfaatan seluruh potensi masyarakat, difasilitasi oleh SKPD terkait yang ada di Kota Bandung dan TP. PKK Kota Bandung.

Perekonomian indonesia sempat terpuruk pada saat krisis ekonomi global tidak hanya ekonomi saja berdasarkan data yang dikutiip laman <http://febriyanjokoleksono.blogspot.co.id/2015/01/keberfungsian-sosial-pada-perempuan.html> : ”Krisis ekonomi global pada tahun 2008 telah menyebabkan dampak besar terhadap berbagai sektor di negara-negara berkembang. Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan sekitar 5,6% pada tahun 2010 dan sekitar 6,5% untuk tahun 2011, namun keputusan beberapa kebijakan tampaknya masih mencerminkan kecemasan (M. Firdaus dkk, 2010).  Dengan mengutip hasil studi Lembaga Penelitian Semeru, dikemukakan berbagai dampak pada tahun 2009 terutama terhadap orang dengan pendapatan rendah. Terjadi instabilitas di pasar tenaga kerja yang menyebabkan penurunan tingkat upah. Dalam hal ini, perempuan merupakan pihak yang paling menderita karena terjadinya penurunan pendapatan atau kehilangan pekerjaan.”

Faktor ekonomi memang kerap kali menjadi variabel paling signifikan bagi munculnya  masalah-masalah yang lain. Bagi sebagian perempuan yang karena kondisi tertentu kemudian menjadi pihak yang berada dalam kelompok rentan. Kerentanan yang dialami perempuan bisa dilihat dalam banyak wujud. Di samping rentan dalam masalah ekonomi dan sosial, juga dalam aspek kesehatan, psikologis dan pendidikan. Perempuan golongan ini juga sangat rentan terhadap terjadinya tindak kekerasan.

Peranan sosial merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan status sosialnya. Apabila seorang individu telah melaksanakan kewajiban dan meminta hak-haknya sesuai dengan status sosial yang disandangnya, dia telah menjalankan suatu peran yang benar. Peran berasal dari pola pergaulan hidup. Oleh karena itu, peran menentukan apa yang diberikan oleh masyarakat di sekitarnya. Peran diangap sangat penting karena mengatur perilaku seseorang yang berada di dalam masyarakat, berdasarkan norma berlaku di dalam masyarakat.

Penampilan peran sosial yang terjadi di kelompok pedesaan maupun perkotaan dalam program P2WKSS sangat menarik untuk dibandingkan baik dalam hal pencapaian keberhasilan, permasalahan yang terjadi maupun kultural masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Topik penelitian ini mencakup salah satu bidang penelitian pekerjaan sosial yang disampaikan oleh Soehartono (2011:16) bahwa: “Studi yang menguji memadai-tidaknya pelayanan sosial yang tersedia dihubungkan dengan kebutuhan-kebutuhan individu, kelompok dan masyarakat”**.** Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi dalam pengembangan ilmu kesejahteraan sosial dan profesi pekerjaan sosial, melalui sumbangan pemikiran tentang persepsi dan penyesuaian diri terhadap ilmu kesejahteraan sosial.

Berdasarkan dari aspek di atas dalam penampilan peran sosial bahwa di dalam penampilan peran sosial pada anggota P2WKSS merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam peningkatan peran wanita menuju keluarga yang sejahtera. Atas dasar itu pula penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang akan disusun dalam bentuk skripsi dengan judul.“ Studi Komparatif Tentang Penampilan Peranan Sosial Pada Anggota P2WKSS di Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung Dengan di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung Barat”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, masalah pokok penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana penampilan peranan sosial pada anggota P2WKSS di Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung ?
2. Bagaimana penampilan peranan sosial pada anggota P2WKSS di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung Barat ?
3. Bagaimana perbedaan penampilan peranan sosial pada anggota P2WKSS di Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung dengan di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung Barat.
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
5. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang “Studi Komparatif Tentang Penampilan Peranan Sosial Pada Anggota P2WKSS di Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung dengan di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung Barat adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penampilan peranan sosial pada anggota P2WKSS di Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penampilan peranan sosial pada anggota P2WKSS di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung Barat.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan penampilan peranan sosial di Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung dengan di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung Barat.
4. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep Kesejahteraan Sosial yang berkaitan dengan penampilan peranan sosial pada anggota P2WKSS di Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung dengan di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung Barat.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran kepada masyarakat sehingga mereka dapat memahami tentang penampilan peranan sosial pada anggota P2WKSS di Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung dengan di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung Barat.

1. **Kerangka Pemikiran**

Sasaran kesejahteraan keluarga berfokus pada peningkatan peran perempuan menuju keluarga sehat dan sejahtera dengan tingkat kesejahteraan tergolong rendash dan yang masuk dalam katagori keluarga miskin, keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera Tahap I dalam hal ini kesejahteraan keluarga merupakan kajian bidang ilmu Kesejahteraan Sosial, Kesejahteraan Sosial merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan di bidang sosial yang fokus kepada masyarakat dan masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Definisi Kesejahteraan Sosial menurut Suharto (2009 : 1) sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintahan maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

 Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial yang sejahtera adalah pada saat tiap-tiap individu merasakan situasi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya secara fisik, psikis, dan sosial untuk dapat melakukan perannya dalam masyarakat sesuai dengan tugas perkembangannya. Tujuannya untuk mencapai tingkat kehidupan yang sejahtera dalam kehidupan yang sejahtera dalam kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan juga relasi-relasi sosial maupun lingkungannya.

Pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang didalamnya merupakan suatu kegiatan yang bersifat akademik atau teori-teori dan ilmu pengetahuan. Dalam pekerja sosial harus berfungsi secara sosial baik dalam menjalankan suatu tujuan agar lebih baik dan berjalan lancar. Definisi pekerjaan sosial menurut Suharto (2007;1), yang dikutip dari Charles H. Zastrow 1999, sebagai berikut :

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Pekerjaan sosial jika merujuk pada pengertian diatas kita melihat bahwa pekerjaan sosial memberikan proses pertolongan baik untuk individu, kelompok maupun masyarakat luas berdasarkan kerangka pengetahuan. Dalam praktik pekerjaan sosial ini seperti profesi lain yang memiliki fokus utama dalam praktiknya, pekerjaan sosial pun memiliki fokus utama. Dokter menangani pasien begitu pula dalam pekerjaan sosial yang menangani klien. Penanganan klien dalam profesi pekerjaan sosial dilaksanakan melalui pelayanan-pelayanan sosial yang diberikan untuk individu, kelompok, maupun masyarakat yang membutuhkan. Definisi pelayanan sosial menurut menurut Fahrudin (2014;50) yang dikutip dari Romanyshyn 1971, sebagai berikut :

Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui (1) sumber-sumber sosial pendukung, dan (2) proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu–individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stres dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Definisi di atas menjelaskan banhwa pelayanan sosial merupakan suatu usaha yang harus dipertahankan dalam meningkatkan keberfungsian sosial secara individu, keluarga melalui sumber sosial yang ada dan sumber pendukung baik dalam proses yang akan memajukan suatu kemampuan baik secara individu maupun keluarga dalam mengatasi masalah stres dalam tuntutan suatu kehidupan sosial yang sejahtera.

Peranan sosial merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan status sosialnya. Apabila seorang individu telah melaksanakan kewajiban dan meminta hak-haknya sesuai dengan status sosial yang disandangnya, dia telah menjalankan suatu peran yang benar/tepat. Peran berasal dari pola pergaulan hidup. Oleh karena itu, peran menentukan apa yang diberikan oleh masyarakat di sekitarnya. Peran diangap sangat penting karena mengatur perilaku seseorang yang berada di dalam masyarakat, berdasarkan norma berlaku di dalam masyarakat. Menurut Perlman (Achlis, 1993:23) mengemukakan pengertian Peranan sebagai berikut :

Peranan merupakan bagian yang diharapkan dimainkan di dalam setiap status yang dikenakan atau dicapai. Jadi peranan merupakan interaksi kemanusiaan yang dipengaruhi oleh struktur dan fungsi dalam hubungannya terhadap status dan posisi. Baik status maupun peranan dan sebaliknya.

Definisi tentang peranan di atas merupakan sesuatu hal yang dapat kita mainkan untuk memberikan proses pertolongan yang diinginkan. Dalam peranan di atas manusia saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya yang dipengaruhi oleh suatu bagian struktur dan fungsi untuk hubungan yang lebih baik lagi. Di dalam peranan juga status dan posisi seseorang memiliki arti penting yang saling keterkaitan. Adapun menurut Perlman (Achlis, 1993:23-25) mengemukakan empat komponen dalam peranan sosial yaitu :

1. Komponen aktivitas setiap peranan mengandung dan menyaratkan tingkah laku atau aktivitas-aktivitas tertentu yang harus dilakukan oleh seorang individu dalam hubungannya dengan status tertentu.
2. Komponen interaksi setiap peranan menyangkut adanya interaksi. Tiada peranan yang dapat dilakukan seorang diri. Setiap peranan menyangkut satu atau lebih orang lain.
3. Komponen harapan-harapan sosial *(sosial expectations)* dan norma-norma sosial. Peranan menyangkut adanya harapan-harapan sosial serta norma-norma sosial bagi aktivitas-aktivitas dan interaksi antara dan diantara makhluk manusia.
4. Komponen nilai-nilai emosional dan sentiment. Harapan-harapan dan norma-norma sosial, usaha dan balas jasa, aksi dan respons, kewajiban dan imbalannya, semuanya di rangsang dan merangsang emosi.

Definisi di atas menunjukkan bahwa peranan sosial merupakan suatu bagian bagian yang diharapkan dari setiap status orang tersebut dalam peranannya baik secara struktur dan fungsinya. Dalam setiap peranan sosial juga ada komponen aktivitas-aktivitas dan tingkah laku, adanya komponen interaksi dalam peranan sosial yang juga ada interaksi antara satu orang dengan orang lain, adanya komponen harapan-harapan sosial dan norma-norma sosial yang bersangkutan dengan aktivitas dan interaksi antara dua orang atau lebih yang saling berhubungan, dan adanya komponen nilai-nilai emosional dan sentiment dimana suatu nilai emosional dan sentiment juga akan adanya suatu harapan dan norma sosial di dalamnya yang diransang dan merangsang suatu emosi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas bahwa penampilan peranan sosial anggota P2WKSS dalam kehidupan sosial pada hakikatnya merupakan tingkah laku dalam hubungannya dengan aktivitas, interaksi, harapan-harapan sosial serta nilai-nilai emosional dan sentiment yang dapay ditampilkan. Adapun pengertian menurut para ahli lain dari empat komponen sebagai berikut :

* + 1. **Aktivitas Sosial**

Khisna (2013:1) mengungkapkan bahwa pengertian aktivitas sosial adalah perilaku, aksi atau perbuatan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan sosial tertentu.

2. **Interaksi sosial**

Bentuk umum dari penampilan peran sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan dengan proses sosial) oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut soekanto (2012:54-55) mengemukakan bahwa pengertian interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.

1. **Harapan-harapan sosial**

Matnuh (2012:1) mengemukakan bahwa harapan sosial adalah keyakinan emosional pada kemungkinan hasil positif yang berhubungan dengan kejadian tingkat ketekunan yaitu percaya bahwa sesuatu itu mungkin terjadi bahkan ketika ada indikasi sebaliknya.

1. **Nilai-nilai Emosional dan sentiment**

Menurut Willis (2011:63) mengemukakan bahwa nilai emosi adalah bagian penting dari hidup manusia untuk menyatakan perasaannya, seperti rasa sedih , rasa gembira, rasa cemas dan sebagainya.

Merujuk pada definisi komponen-komponen di atas peneliti menyimpulkan bahwa dari keempat komponen tersebut dapat menunjukkan peran dalan diri anggota P2WKSS mulai dari kegiatan anggota dalam program P2WKSS, adanya proses sosial yang menjadi interaksi sosial yang dapat menghubungkan anggota satu dengan anggota lainnya untuk mencapai suatu aktivitas, harapan yang ingin terjadi setelah adanya kegiatan P2WKSS dalam suatu hidup yang sejahtera dan emosi atau perasaan-perasaan yang akan diekspresikan oleh anggota P2WKSS.

P2WKSS merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk membantu perempuan dalam bidang ekonomi untuk mensejahterakan perempuan– perempuan untuk taraf hidup yang lebih layak. Definisi program P2WKSS sebagai berikut :

Program P2WKSS adalah program peningkatan peran perempuan yang mempergunakan pola pendekatan lintas bidang pembangunan, secara terkoordinasi, dengan upaya yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga guna mencapai tingkat hidup yang berkualitas.

 Pengertian di atas menunjukkan bahwa dalam program P2WKSS merupakan program dari pemerintah untuk masyarakat terutama dalam kegiatan peningkatan pembangunan untuk perempuan agar perempuan bisa mencapai kesejahteraan hidup yang berkualitas dan dengan adanya program tersebut perempuan– perempuan yang rawan sosial terbantu dalam kebutuhan hidupnya di masa yang akan datang dan dalam pencapain hidup yang berkualitas.

1. **Hipotesis dan Definisi Operasional**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

|  |
| --- |
| 1. Hipotesis Utama
 |
| H0  : | Tidak terdapat perbedaan penampilan peranan sosial pada anggota P2WKSS di Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung dengan anggota P2WKSS di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung Barat. |
| H1 : | Terdapat perbedaan penampilan peranan sosial pada anggota P2WKSS di Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung dengan anggota P2WKSS di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung Barat. |
| 1. Sub-sub Hipotesis
 |
| H0 : | Tidak terdapat perbedaan komponen aktivitas pada anggota P2WKSS di Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung dengan anggota P2WKSS di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung Barat. |
| H1 : | Terdapat perbedaan komponen aktivitas pada anggota P2WKSS di Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung dengan anggota P2WKSS di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung Barat. |
| H0 : | Tidak terdapat perbedaan komponen interaksi pada anggota P2WKSS di Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung dengan anggota P2WKSS di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung Barat. |
| H1 : | Terdapat perbedaan komponen interaksi pada anggota P2WKSS di Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung dengan anggota P2WKSS di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung Barat. |
| Ho : | Tidak terdapat perbedaan harapan-harapan sosial dan norma-norma sosial pada anggota P2WKSS di kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung dengan anggota P2WKSS di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung Barat. |
| H1 :H0 : H1 :  | Terdapat perbedaan harapan-harapan sosial dan norma-norma sosial pada anngot anggota P2WKSS di Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung den dengan anggota P2WKSS di Desa Tangjungwangi Kabupaten Bandung Barat.Tidak terdapat perbedaan komponen nilai-nilai emosional dan sentiment Tidak terdapat perbedaan pada anggota P2WKSS di kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung dengan anggota P2WKSS di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung Barat.Terdapat perbedaan komponen nilai-nilai emosional dan sentiment pada anngota P2WKSS di Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung dengan anggota P2WKSS di Desa Tangjungwangi Kabupaten Bandung Barat. |

1. **Definisi Operasional**

Untuk mempermudah proses penelitian maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Peranan merupakan bagian yang diharapkan dimainkan di dalam setiap status yang dikenakan atau dicapai. Jadi peranan merupakan interaksi kemanusiaan yang dipengaruhi oleh struktur dan fungsi dalam hubungannya terhadap status dan posisi. Baik status maupun peranan dan sebaliknya. Adapun definisi dari empat komponen-komponen peranan sosial diantaranya sebagai berikut :
	* Komponen aktivitas setiap peranan mengandung dan menyaratkan tingkah laku atau aktivitas-aktivitas tertentu yang harus dilakukan oleh seorang individu dalam hubungannya dengan status tertentu.
* Komponen interaksi setiap peranan menyangkut adanya interaksi. Tiada peranan yang dapat dilakukan seorang diri. Setiap peranan menyangkut satu atau lebih orang lain.
* Komponen harapan-harapan sosial *(sosial expectations)* dan norma-norma sosial. Peranan menyangkut adanya harapan-harapan sosial serta norma-norma sosial bagi aktivitas-aktivitas dan interaksi antara dan diantara makhluk manusia.
* Komponen nilai-nilai emosional dan sentiment. Harapan-harapan dan norma-norma sosial, usaha dan balas jasa, aksi dan respons, kewajiban dan imbalannya, semuanya di rangsang dan merangsang emosi.
1. P2WKSS adalah program peningkatan peran perempuan yang mempergunakan pola pendekatan lintas bidang pembangunan, secara terkoordinasi, dengan upaya yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga guna mencapai tingkat hidup yang berkualitas.

**Tabel 1.1**

**Operasionalisasi Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Dimensi**  | **Indikator**  | **Item pernyataan** |
| Variabel XPenampilan peranan sosial | 1. Aktivitas
2. Interaksi dalam kelompok
3. harapan sosial dan norma-norma sosial
4. Nilai-nilai emosional dan sentiment
 | * + - 1. keterampilan dalam bidang menjahit (tata busana)
			2. keterampilan dalam bidang tata boga
			3. keterampilan dalam bidang tata rias
1. Hubungan anggota dengan anggota P2WKSS
2. Hubungan anggota P2WKSS dengan konsumen
3. Harapan setelah mengikuti pembekalan P2WKSS
4. Mentaati aturan dalam kegiatan pelatihan
5. Emosi
6. Sentimentil
 | 1. Keterampilan membuat *desain* baju
2. Keakuratan dalam mengukur lingkar badan
3. Keakuratan dalam mengukur lingkar pinggang
4. Keakuratan dalam mengukur panjang bahu
5. Keakuratan dalam mengukur lingkar lubang lengan
6. Keakuratan dalam mengukur lingkar pangkal lengan
7. Keakuratan dalam mengukur panjang lengan
8. Keakuratan dalam mengukur lingkar tangan
9. Keakuratan dalam mengukur lingkar pergelangan tangan
10. Keakuratan dalam mengukur lingkar panggul
11. Keakuratan dalam mengukur tinggi tangan
12. Keakuratan dalam mengukur panjang punggung
13. Keakuratan dalam mengukur panjang blus
14. Keakuratan dalam mengukur panjang rok
15. Keakuratan dalam mengukur tinggi duduk
16. Keterampilan mengoprasikan mesin jahit
17. Keterampilan mengepres baju
18. Kemampuan menghasilkan baju anak perbulan
19. Kemampuan menghasilkan baju remaja perbulan
20. Kemampuan menghasilkan baju dewasa perbulan
21. Keterampilan memilih telur
22. Keterampilan menakar gula
23. Keterampilan menakar terigu
24. Keterampilan menakar *emulsifier* (pengembang)
25. Keterampilan menakar susu bubuk
26. Keterampilan menakar maizena
27. Keterampilan menakar lemak/margarin
28. Keterampilan menakar coklat bubuk
29. Keterampilan menakar *essen*  (perasa)
30. Keterampilan mempersiapkan alat yang tepat
31. Bolu kukus yang laku di jual di warung
32. Keterampilan tata rias wajah
33. Keterampilan tata rias rambut
34. Keinginan membuka usaha salon
35. Pinjam uang untuk modal usaha kepada anggota P2WKSS
36. Menjaga komunikasi dengan orang lain untuk meningkatkan kualitas hasil menjahit
37. Bertanya tentang maetri saat tidak ikut pelatihan
38. Kerjasama dalam belajar menjahit
39. Kerjasama dalam belajar membuat bolu kukus
40. Kerjasama dalam belajar tata rias
41. Menerima saran dari pembeli
42. Menerima kritik dari pembeli
43. Menawarkan produk kepada konsumen melalui bazar
44. Pendapatan setelah mengikuti kegiatan/keterampilan P2WKSS perbulan
45. Keahlian yang diperoleh dari kegiatan P2WKSS dapat membantu perekonomian
46. Kemampuan menyediakan makanan bergizi
47. Mengikuti rangkaian kegiatan keterampilan menjahit
48. Mengikuti rangkaian kegiatan keterampilan membuat bolu kukus
49. Mengikuti rangkaian kegiatan tata rias wajah
50. Mengikuti rangkaian kegiatan keterampilan tata rias rambut
51. Mendapat teguran dari ketua kader PKK saat tidak mengikuti aturan kegiatan P2WKSS
52. Menengok saat anggota lain sakit
53. Kemampuan penyesuaian diri di lingkungan P2WKSS
54. Perselisihan antar anggota P2WKSS
55. Saling membantu antar anggota P2WKSS
 |

 **Sumber : Studi literatur**

1. **Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**
2. **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat Deskriptif Analisis komparatif, yaitu merupakan metode penelitian yang ditunjukan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi kedua objek penelitian yang sama tetapi berbeda lokasi, kemudian membandingkan.

1. **Populasi dan Teknik Penarikan Sampel**

Populasi menurut Soehartono (2011: 57), yaitu “Jumlah keseluruhan unit analisis yaitu objek yang akan diteliti ”. Populasi dari kedua lokasi pada penelitian ini adalah anggota kelompok P2WKSS di Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung dengan Desa Tanjungwangi di Kabupaten Bandung Barat. Populasi dari kedua wilayah tersebut berjumlah 200 orang anggota P2WKSS. (Kelompok I) dengan populasi 100 orang anggota P2WKSS yaitu kelurahan Maleber dan (Kelompok II) dengan populasi 100 orang anggota P2WKSS yaitu desa Tanjungwangi. Peneliti akan mengambil 35% sampel yang terdiri dari 35 orang anggota P2WKSS di Kelurahan Maleber sebagai (Kelompok I) dan 35 orang anggota PWSKSS di Desa Tanjungwangi sebagai (Kelompok II). Dimana anggota P2WKSS yang ada di Kelurahan Maleber dan Desa Tanjungwangi dalam setiap kelompoknya dibagi menjadi 10 orang.

Merujuk pada hasil di atas peneliti akan mengambil sampel sebayak 35 orang responden yang akan dijadikan (kelompok I) di kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung dan sampel dari populasi di Desa TanjungWangi Kabupaten Bandung Barat diambil sebanyak 35 responden yang akan dijadikan sebagai (kelompok II) sebagai responden disesuaikan dengan kelompok I dengan pertimbangan yang telah mencukupi minimum jumlah sampel.

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Sampel menurut Soehartono (2011:60) yaitu:“Cara pengambilan sampel yang dilakukan secara acak sehingga dapat dilakukan dengan cara undian atau tabel bilangan random”. Peneliti menggunakan teknik penarikan sampel yaitu *random sampling*. Tetapi dalam penarikan *random sampling* juga peneliti disini lebih menggunakan teknik penarikan yang disebut *cluster random sampling* yaitu (pengambilan sampel secara acak berumpun). *Cluster* menurut Soehartono (2011:61) yaitu: *cluster a*dalah tandan, rumpun, atau kelompok. Sampel tersebut memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Anggota kelompok P2WKSS di Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung.
2. Anggota kelompok P2WKSS di Desa TanjungWangi Kabupaten Bandung Barat.
3. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian anatara lain sebagai berikut:

* 1. Studi lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Angket yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis untuk diisi sendiri oleh responden dan diajukan langsung kepada responden, hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan responden.
2. Observasi non-partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti tersebut.
3. Wawancara yaitu tanya jawab yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keterangan, atau pendapat mengenai suatu hal untuk tujuan tertentu, dari seseorang kepada pihak lain dengan cara tanya jawab. Wawancara dilakukan kepada Anggota P2WKSS di Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung dengan Desa Tanjungwangi di Kabupaten Bandung Barat.
4. **Alat Ukur Penelitian**

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan skala ordinal, yaitu skala berjenjang atau skala bentuk tingkat. Pengertian skala ordinal menurut Soehartono (2011:76), menyatakan bahwa :

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya dikelompokan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya dari pada golongan yang lain.

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah model Likert, yaitu skala yang mempunyai nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri atas jumlah pernyataan yang semuanya menunjukan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akan diukur.

Skala Likert bisa deangan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut :

1. Katagori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
2. Katagori jawaban tinggi diberi nilai 4
3. Katagori jawaban sedang diberi nilai 3
4. Katagori jawaban rendah diberi nilai 2
5. Katagori jawaban sangat rendah diberi nilai 1
6. **Teknik Analisis Data**

Untuk menguji hipotesis, penulis menggunakan dua data yaitu, data kuantitatif dan data kualitatif. Untuk data kuantitatif dipergunakan uji statistik dengan rumus U Mann-Whitney, karena menggunakan dua sampel yang independen, dan dengan menggunakan skala ordinal. Sedangkan data kualitatif sendiri dijelaskan dengan pemaparan suatu kalimat yang logis. Adapun langkah-langkah pengujian data kuantitatif dengan uji statistik dalah sebagai berikut :

1. Menggambarkan dua kelompok seolah-olah ada satu kelompok
2. Menjumlah skor jawaban responden masing-masing kelompok (kelompok I dan kelompok II), kemudian diberi rangking pada setiap skor dari mulai skor terkecil sampai dengan skor terendah.
3. Menghitung rumus:
4. Teknik perhitungan sampel ditentukan sebagai berikut :

U$=n\_{1}.n\_{2}+\frac{\left(n\_{1+n\_{2}}\right)}{2} R1 $

atau

$U=n\_{1}.n\_{2}+\frac{(n\_{1+n\_{2}})}{2}$ R2

Keterangan :

 u = Simbol statistik yang dipakai dalam *U.Mann Whitney*

n₁ = Jumlah responden kelompok I

n₂ = Jumlah responden kelompok II

R₁ = Jumlah rangking kelompok I

R₂ = Jumlah rangking kelompok II

1. Mencari Z dengan rumus :

Zhitung = $\frac{U\_{skor- }\frac{n\_{1}n\_{2.}}{2}}{\sqrt{(}\frac{n\_{1}n\_{2.}}{N-1})(\frac{N\_{3.}N \\_\sum\_{}^{}T}{12}}$

 Dimana : N = n1 + n2

T = $\frac{t^{3}- t}{12}$

1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**
2. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan P2WKSS di Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung dengan Desa Tanjungwangi di Kabupaten Bandung Barat. Adapun alasan memilih lokasi tersebut sebagai berikut :

1. Masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian kesejahteraan Sosial
2. Tersedianya data yang diperlukan untuk menunjang kelancaran penelitian
3. Penelitian Fasilitas dan program P2WKSS yang memadai
4. Lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian cukup terjangkau oleh penulis sehingga memudahkan penulis dalam penelitian.
5. **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini adalah 6 bulan terhitung dari bulan November 2016 sampai Mei 2017. Selama waktu tersebut, proses kegiatan penelitian dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

1. Tahap persiapan.
2. Tahap penelitian.
3. Tahap pelalaksanan

**Tabel 1.2**

**Jadwal Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **jenis kegiatan** | **waktu pelaksanaan** |  |
| **2016-2017** |  |
| **Nov** | **Des** | **Jan** | **Feb** | **Mar** | **Aprl** | **Mei** |
| Tahap Pra Lapangan |   |   |   |   |   |    |  |
| 1 | Penjajakan |   |   |   |   |   |  |  |
| 2 | Studi Literatur |   |   |   |   |   |   |  |
| 3 | Penyusunan Proposal |   |   |   |   |   |   |  |
| 4 | Seminar Proposal |   |   |   |   |   |   |  |
| 5 | Penyusunan Pedoman Wawancara |   |   |   |   |   |   |  |
| Tahap Pekerjaan Lapangan |   |   |   |   |   |    |  |
| 6 | Pengumpulan Data |   |   |   |   |   |
| 7 | Pengolahan & Analisis Data |   |   |   |   |   |   |  |
| Tahap Penyusunan Laporan Akhir |   |   |   |   |   |    |  |
| 8 | Bimbingan Penulisan |   |   |   |   |   |  |  |
| 9 | Pengesahan Hasil Penelitian Akhir |   |   |   |   |   |   |  |
| 10 | Sidang Laporan Akhir |   |   |   |   |   |   |  |